KAIDAH FONOTAKTIK GUGUS KONSONAN KATA-KATA BAHASA INDONESIA YANG BERSUKU DUA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Disusun Oleh:

SUSILAWATI

A 310 050 069

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Poedjosoedarmo (2001: 170) bahasa adalah alat komunikasi manusia dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak bisa lepas dari adanya bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia memerlukan sarana yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama.

Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya berupa: (a) untuk menyatakan ekspresi; (b) sebagai alat komunikasi; (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2001: 3). Bahasa sebagai alat untuk ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi adalah fungsi bahasa secara sempit. Fungsi bahasa secara luas adalah untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial.

Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Salah satu fungsi bahasa

adalah fungsi tekstual. Fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh pemakainya baik secara lisan maupun tertulis (Sudaryanto dalam Sumarlan, 2003: 3).

Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan bahasa manusia dapat berbicara mengenai apapun, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Bahasa digunakan untuk menimbulkan suasana gembira, jenuh, marah dan sebagainya (Soenardji, 2000: 5).

Aktivitas manusia tidak dapat berlangsung tanpa bahasa. Pada era sekarang ini, makin tinggi peradaban manusia, makin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung kemajuan teknologi. Teknologi mempermudah interaksi manusia.

Manusia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda antara komunitas yang satu dengan yang lain. Keadaan tersebut memungkinkan suatu bahasa memiliki kaidah yang berbeda dengan bahasa lain. Misalnya kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam hal pembentukan frasa.

Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan fonem sebuah bahasa dan distribusinya. Fonologi berbeda dengan fonetik. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafazkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia, terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa (Adi. 2009. ”Fonologi Bahasa Indonesia” .http://id.wikipedia.org/wiki/ diakses tanggal 17 Februari 2010).

Berdasarkan sifat kajiannya, fonologi terbagi lagi menjadi fonetik dan fonemik. Keduanya menggunakan bunyi sebagai objek penelitiannya. Perbedaan dari fonetik dan fonemik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak sedangkan fonemik adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Berdasarkan sifat kajian tersebut, fonetik menyebut bunyi bahasa dengan fon sedangkan fonemik menyebut bunyi bahasa sebagai fonem (Chaer, 2008: 103-125).

Fonotaktik adalah bidang fonologi atau fonemik yang mengatur tentang penjejeran fonem dalam kata. Contohnya, kata /*pertandingan*/ memiliki 12 fonem. Jejeran fonem dari kata tersebut adalah /p,e,r,t,a,n,d,i,n,g,a,n/. Fonotaktik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki kekhasan, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia pada mulanya tidak memiliki gugus konsonan /str-/ sedangkan bahasa Inggris memiliki gugus konsonan /str-/, karena fonotaktik memiliki perkembangan gugus konsonan /str-/ yang pada umumnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, karena kontak antara bahasa yang terus-menerus memungkinkan gugus konsonan /str-/ ini ada dalam bahasa Indonesia.

Lebih lanjut dalam kajian fonemik, penelitian terhadap fonem yang saling berangkaian sehingga membentuk suatu kata dan disetujui oleh penutur bahasa. Pembentukan rangkaian fonem tersebut harus dengan kaidah atau aturan tertentu yang disebut sebagai suatu kaidah yang didasarkan atas perjanjian para pemakai bahasa.

Kata dalam tiap suku terdiri dari satu atau beberapa fonem. Distribusi fonem dalam suku kata contoh: /struktur/ dan /prasasti/, fonem konsonan berderet /str/ dan /pr/, dalam kata /struktur/ dan /prasasti/ disebut sebagai gugus konsonan. Konsonan berderet yang disebut sebagai gugus konsonan adalah dua konsonan atau lebih yang terletak dalam satu suku kata atau satu hembusan nafas. Dari contoh di atas kata /struk-tur/, /pra-sas-ti/, memiliki konsonan berderet dalam satu suku kata atau dalam satu hembusan nafas, yaitu /str/ dan /pr/ sehingga dapat disebut sebagai gugus konsonan.

Konsonan /tr/ dalam kata /pu-tra/ tidak dapat disebut sebagai gugus konsonan karena terbentuknya konsonan berderet /tr/ diakibatkan pelesapan bunyi [e], sedangkan kata /ak-bar/ dan /ab-di/ memang tidak memiliki konsonan berderet yang disebut sebagai gugus konsonan karena konsonan /kb/ dan /bd/ pada kata /akbar/ dan /abdi/ tidak terletak dalam satu suku kata atau satu hembusan nafas. Dari ilustrasi di atas, dapat kita ketahui bahwa gugus konsonan adalah salah satu objek yang turut dibicarakan dalam penelitian fonotaktik.

Penelitian mengenai gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua menarik diteliti karena setiap konsonan berderet yang ada dalam satu kata belum tentu sebagai gugus konsonan, dan gugus konsonan memiliki pola suku kata serta jenis yang berbeda, baik itu yang terletak pada posisi suku kata pertama, suku kata kedua ataupun kedua suku kata. Akibat adanya kosa kata serapan, kata-kata bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan dimungkinkan sekali perkembangan itu berpengaruh terhadap kaidah

fonotaktik bahasa Indonesia, termasuk pola fonotaktik gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada lima masalah yang perlu dicari jawabanya.

1. Bagaimanakah jenis gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua?
2. Bagaimanakah posisi gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua?
3. Bagaimanakah pola kanonik gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua?
4. Bagaimanakah pola fonotaktik gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua?
5. Di antara gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua, pola kanonik manakah yang produktif?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu. Ada lima tujuan yang ingin dicari dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan jenis gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua.
2. Mendeskripsikan posisi gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua.

3. Mendeskripsikan pola kanonik gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang bersuku dua.
4. Mendeskripsikan pola fonotaktik gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua.
5. Mendeskripsikan pola kanonik yang produktif dalam gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ilmiah ini memiliki manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
   a. Dapat mendukung penentuan sistem silabisasi bahasa dan padat menentukan proses perubahan bunyi seperti Epentesis yaitu penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis peminjam.
   b. Studi fonotaktik sebuah bahasa akan menjembatani studi bunyi bahasa secara historis.
   c. Dapat menjelaskan bagaimana terjadinya penyesuaiaan bunyi pada kata-kata serapan. Semuanya itu terjadi karena fonotaktik setiap bahasa tidak sama.

2. Manfaat Praktis

Peneliti meneliti tentang fonotaktik gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para peneliti bahasa Indonesia pada khususnya. Di samping itu bermanfaat pula bagi masyarakat Indonesia sebagai pemilik bahasa.